

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai dari tanggal 20 Mei 2013 sampai dengan tanggal 20 Juli 2013. Dalam waktu tersebut sudah mencangkup pendekatan dengan subyek penelitian di tempat tinggalnya yakni MT di daerah Waru Sidoarjo sedangkan EI di daerah Kertajaya Surabaya yang mana tempat tersebut diyakini peneliti sebagai tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Karena peneliti bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi masing masing subjek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini.

Pengambilan data wawancara dari awal sampai akhir dilakukan langsung oleh peneliti. Pelaksanaan penelitian ini tidak mengalami beberapa kendala yang berarti, karena memang masing masing Subyek mudah untuk dijumpai yang mana Subyek 1 (MT) sebagian besar waktunya ia habiskan di rumah sebagai ibu rumah tangga sedangkan Subjek II (EI) setelah kegiatan mengajar di SMP 45 Surabaya, beliau santai-santai di rumah. Begitu juga dengan beberapa informannya yang kesemuanya termasuk bukan orang yang sibuk sehingga dapat dengan

mudah membuat janji bertemu. Sedangkan yang menjadi sedikit kendala yakni saat proses wawancara dengan MT terkadang suaminya ingin ke kamar mandi sehingga MT harus mendampinginya.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Senin /20 Mei 2013	Melakukan pendekatan dengan subyek MT dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian ini
2.	Minggu /02 Juni 2013	Wawancara subyek MT
3.	Rabu/05 Juni 2013	Wawancara subyek MT
4.	Sabtu /15 Juni 2013	Wawancara sumber data A
5.	Senin /01 Juli 2013	Wawancara sumber EI
6.	Selasa /09 Juli 2013	Wawancara subyek EI
7.	Sabtu /20 Juli 2013	Wawancara subjek EI
8.	Sabtu /20 Juli 2013	Wawancara sumber data B

Berikutnya peneliti memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian sebagai berikut :

1. Profil Subyek

Penjelasan mengenai hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan dalam penelitian ini yang telah dikemukakan pada bab

sebelumnya. Sebelum menginjak pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu yakni sebagai berikut

a. Subyek A (MT)

Nama	: MT
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat / tanggal lahir	: Nganjuk, 24 Oktober 1962
Usia	: 51 tahun
Urutan kelahiran	: Keempat dari enam bersaudara
Suku	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat	: Daerah Waru kab. Sidoarjo Jawa Timur

MT merupakan anak keempat dari enam bersaudara. MT lahir di Nganjuk kemudian setelah menikah ikut suaminya tinggal di Sidoarjo. MT dikaruniai 3 putra dan 3 putri dan sudah berumur 51 tahun. MT berperawakan kurus, hampir seluruh rambutnya sudah memutih dan gigi beliau sudah banyak yang tanggal. Tiga anak beliau sudah berkeluarga sedangkan 3 anak lainnya masih menjadi tanggung jawab beliau di rumah. Putri MT yang ke-5 dan ke-6 masih duduk di bangku MI dan Mts. Suami MT yaitu SR sudah tidak mampu bekerja lagi dikarenakan sakit *diabetes mellitus*. Usia SR sudah 56 tahun sedangkan usia pernikahan MT dengan suaminya sudah 33 tahun. Suami istri ini berasal dari desa hijrah ke

kabupaten Sidoarjo untuk mengharapkan hidup yang lebih baik. Saat akan menikah dengan SR, MT tidak mendapat restu dari orangtua pihak SR dikarenakan perbedaan status sosial dimana orangtua SR secara finansial lebih kaya. Dalam mengarungi rumah tangga MT pernah dikhianati oleh suaminya yang menikah siri dengan wanita lain tanpa sepengetahuan dari MT.

Dahulu SR bekerja sebagai sopir di suatu perusahaan swasta, kemudian setelah habis masa kontraknya beliau bersama istrinya bekerja jualan jajanan kiloan. Setiap hari mereka menjajakannya dari pabrik ke pabrik Hasil yang didapat dari usaha itu lama kelamaan berkembang sehingga mampu membangun kos-kosan. Awalnya hanya 4 kamar kemudian berkembang menjadi 6 kamar dan sekarang menjadi 12 kamar seiring putra pertamanya dan ketiga semakin dewasa sehingga mampu membantu kondisi keluarganya.

Penyakit yang diderita SR sudah hampir 9 tahun. Awal gejala yang dirasakan oleh SR yaitu seluruh badannya merasa kesemutan dan panas. SR jatuh sakit saat ibunya meninggal yang membuat SR *shock* kemudian jadi sakit *diabetes mellitus*. Sejak sakit *diabetes* pada tahun 2004 kondisi fisik SR semakin lemah, namun pola hidup dan makan beliau tidak berubah, MT sudah capek memperingatkan suaminya agar berhenti merokok dan mengopi sehingga sakit yang diderita suaminya semakin bertambah parah.

Sejak tidak mampu bekerja dan sakit keseharian MT masih suka jalan-jalan ke warkop, namun untuk 2 tahun terakhir ini kondisi MT sudah sangat memprihatinkan beliau tidak mampu berjalan, pandangan menjadi buram sehingga SR menjadi *caregiver* utama. Untuk makan dan minum MT harus disuapi, untuk mandi, BAK dan BAB harus didampingi seperti merawat anak yang masih bayi, serta beliau harus memakai kursi roda untuk memudahkan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Keadaan tangan SR yang sebelah kanan sudah mati rasa juga. Lama kelamaan berat badan suami MT menurun, dahulu badannya sedikit gemuk sekarang menjadi kurus dan pucat karena tidak keluar rumah, terkadang kalau pagi MT menjemur suaminya agar mendapatkan sinar matahari. Untuk urusan beribadah SR rutin menjalankan sholat lima waktu, serta untuk berpuasa saat bulan Ramadhan SR mampu menjalankan ibadah puasa 1 bulan penuh. Segala sesuatu yang dilakukan SR sangat bergantung dari MT. SR menderita *diabetes* selain dari pola hidup juga terdapat turunan dari ibu beliau, saudara SR juga ada yang menderita penyakit ini.

Awal pertama SR sakit, MT merasa cemas bagaimana kehidupan selanjutnya dikarenakan SR sudah tidak mampu bekerja lagi, sedangkan MT masih mempunyai tanggungan 2 anaknya yang masih kecil serta mempunyai anak yang berkebutuhan khusus. Di rumah MT sering merasa pusing dan capek harus merawat suaminya, suaminya juga sangat sulit kalau diarahkan. Setiap hari suaminya harus minum obat serta minum jamu bubuk. Selama merawat suaminya masalah keuangan sering dihadapi

oleh MT yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan suaminya tidaklah murah. Penghasilan utama dari usaha kos-kosan tidaklah menentu terkadang penyewa kos terlambat dalam pembayaran ataupun menunggak.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari MT hanya mengandalkan dari usaha kos-kosan serta bantuan dari anaknya yang sudah berkeluarga. MT harus pintar-pintar membagi uang pemasukan untuk makan, biaya sekolah kedua anaknya, biaya berobat serta biaya hidup yang semakin lama semakin mencekik. Sepasang suami istri ini tinggal di rumah sederhana, tembok rumah beliau masih belum di plamir, lantainya masih semen kasar, jendela yang ada di pintu masuk belum ada kacanya sehingga ditutupi triplek dan kain seadanya.

Untuk memasak MT memakai kayu bakar sebagai alternatif untuk menghemat. Dalam sehari keluarga MT makan 2X saja yaitu pada siang dan malam hari dengan lauk seadanya. Terkadang MT menambahkan ketela dan ubi sebagai cemilan penambah makanan sehari-hari. Untuk kebutuhan beras MT mendapat bantuan dari anaknya. Sejak suami MT lumpuh MT harus selalu berada tidak jauh dari SR, MT hanya keluar rumah apabila belanja, arisan dan ikut kegiatan tahlil ibu-ibu. Selain sebagai *caregiver* utama untuk suaminya MT juga mempunyai penyakit diabetes dan darah tinggi.

Saat menceritakan tentang keadaan suaminya MT sering berkeluh kesah kapan suaminya dapat sembuh lagi dan bisa beraktivitas seperti dahulu kala sebelum sakit, MT merasa sudah sangat capek merawat

suaminya sendirian sedangkan anak-anaknya yang tinggal bersamanya di rumah masih belum bisa membantu merawat. Sudah berbagai cara yang di tempuh untuk kesembuhan suaminya mulai dari pengobatan secara medis ataupun secara tradisional dilakukan namun apa daya Allah belum memberikan kesembuhan. Di setiap do'a tak henti-hentinya MT panjatkan serta rasa sabar dalam menghadapinya agar mampu melewati keadaan ini. Suami MT pernah masuk Rumah Sakit di Sidoarjo selama 1 minggu . Di masa tuanya MT melewati keadaan harus merawat suaminya serta keadaan MT yang juga punya sakit. Sebagai sarana hiburan untuk melepas penat ataupun jenuh MT mendapatkan dari siaran acara televisi dan juga dari cucu-cucu MT yang terkadang datang silih berganti.

Sebulan yang lalu MT mengetahui suaminya tidak sadar lama sekitar 1 jam, sudah dibangunkan berkali-kali suaminya tetep tidak merespon dan denyut nadinya juga berhenti. Dalam keadaan demikian MT merasa panik dan sangat takut kalau suaminya meninggal apalagi saat kejadian MT hanya bersama suaminya saja. MT mengusapkan minyak kayu putih dan terus bersholawat memohon kepada Allah agar suaminya segera sadarkan diri. Sampai-sampai MT meminta maaf apabila selama ini mempunyai kesalahan kepada suaminya. Setelah berselang 1 jam kemudian disaat MT mengabari anak-anaknya dan tetangga tiba-tiba terdengar suaminya mendengkur dan sadarkan diri.

Harapan MT untuk kedepannya yaitu mampu menyekolahkan 2 putri terakhirnya sampai lulus SMA agar mudah dalam mencari pekerjaan.

Anak ke-5 MT yang sekarang masih duduk dibangku sekolah kelas 2 Mts pernah bilang kepada MT kalau suatu saat ingin kuliah menjadi dokter, mendengar hal tersebut MT merasa terenyuh narus bagaimana menjelaskan keadaan yang sulit, serta dimasa pubernya anak MT sering merasa malu kepada teman-teman sekolahnya tentang keadaan orangtuanya yang sudah tua dan juga sakit-sakitan. Pernah anak MT rumahnya mendapat giliran mengaji rutin dari sekolah namun anak MT tidak mau karena merasa malu. MT merasa takut apabila dia suatu saat oleh Allah diberi sakit yang parah sehingga tidak mampu merawat suaminya ataupun meninggal terlebih dahulu sebelum suaminya karena umur siapa yang tahu serta hanya MT yang mampu menjadi *cargiver* utama untuk suaminya.

Sebagai *caregiver* kesabaran sangat dibutuhkan oleh MT saat melayani semua kebutuhan suaminya. Meskipun banyak hambatan dan kesulitan yang dialaminya dia harus tetap telaten menjalani, karena sudah suatu hal yang menjadi kewajiban sebagai seorang istri bagaimana keadaan apapun yang dialami suaminya. Seringkali MT merasa jenuh melihat keadaan suaminya yang belum mengalami perubahan berarti hanya dengan mengingat Allah MT merasa tenang kembali. MT merasa salah apa hingga Allah memberikan cobaan yang berat bagi dirinya dan keluarganya.

Harapan kedepannya apabila suaminya diberikan kesembuhan oleh Allah, MT ingin bisa berjualan lagi seperti dahulu agar tidak jenuh

hanya di rumah saja dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi 2 anaknya masih banyak butuh biaya untuk sekolah. MT juga ingin bisa umroh atau menunaikan rukun islam yang terakhir yaitu naik haji bersama suaminya sebelum ajal menjemput. MT selalu berdo'a agar ke-6 anaknya bisa hidup rukun dan juga suatu saat jika sudah meninggal ada yang mau merawat anak yang ke-3 karena berkebutuhan khusus sejak kecil tuna rungu.

b. Subjek B (EI)

Nama : EI
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / tanggal lahir : Bojonegoro, 4 Februari 1955
Umur : 58 tahun
Urutan kelahiran : Pertama dari enam bersaudara
Suku : Jawa
Agama : Islam
Alamat : Daerah Kertajaya Kota. Surabaya Jawa Timur

EI merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang mengabdikan hidupnya untuk mencerdaskan anak bangsa. EI berperawakan sedang dengan kulit langsung dan juga rambut berpotongan pendek berwarna hitam serta memakai kaca mata. EI tidak terlihat sudah memasuki usia 58 tahun karena wajahnya yang terlihat awet muda, keriput di wajahnya juga jarang. Sebagai anak pertama EI dari kecil hidup mandiri juga sebagai penompang membantu biaya hidup sehari-hari setelah ditinggal wafat ayahnya saat masih duduk di SMA, EI bekerja menjadi guru privat anak-anak di sekitar rumahnya juga membuat barang kerajinan yang kemudian EI jual di sekolahnya dan dititipkan di toko-toko sekitar rumahnya. Lulus SMA EI melanjutkan pendidikan di IKIP mengambil jurusan Biologi,

sebenarnya EI juga ketrima fakultas kedokteran di UNAIR namun dikarenakan biaya akhirnya EI mengurungkan niatnya.

Semasa menempuh pendidikan di IKIP EI juga bekerja apapun seperti menjaga toko, menjadi guru privat. Setelah selesai menempuh pendidikannya EI menikah dengan BP yang seorang TNI AD. Selama menikah kurang lebih 35 tahun EI dan BP belum dikaruniai seorang putera. EI mengikuti BP yang sering pindah-pindah tempat dinas. Paling lama EI tinggal di Bali selama hampir 20 tahun serta melanjutkan S1 di Universitas Maha Saraswati.

Sejak suaminya sakit *diabetes mellitus* di tahun 2000, perubahan yang berarti yang dirasakan EI yaitu harus selalu mendukung suaminya dalam pengobatan maupun pola makan sehari-hari. Tak lupa EI selalu mengingatkan suaminya agar tidak lupa kontrol setiap bulan dan ikut olahraga tennis 2X dalam seminggu. Awal pertama suaminya menderita *diabetes* EI merasa khawatir karena badan suaminya semakin hari semakin kurus, badannya lemas, sering lapar dan sering kencing. Pola hidup suaminya yang perokok berat dan juga peminum kopi. Kalau rokok sehari bisa habis 3 slop dan kalau minum kopi selalu kental dan manis sekali. Untuk sekali minum takarannya 2 sendok kopi hitam dan 2 sendok gula.

Awal suaminya sakit dulu tidak mau diperiksakan, akhirnya setelah didesak BP mau periksa dan juga BP mempunyai riwayat penyakit dari ibunya serta ketiga saudaranya juga mengindap penyakit yang sama.

Sejak sakit BP menjadi sensitif terkadang dibilang EI sangat sulit dan tempramen. Waktu masih tinggal di Bali merokok dan mengopinya sedikit bisa dikurangi, namun sejak tinggal di Surabaya karena pengaruh lingkungan teman-teman BP akhirnya BP menjadi kembali menjadi perokok berat, bahkan kalau merokok terkadang sembunyi-sembunyi di kamar mandi. EI merasa terganggu jika suaminya merokok di dalam rumah asapnya dari rokok EI tidak suka bikin sesak saja.

EI tinggal bersama suami dan adiknya serta keponakan-keponakannya yang hanya singgah sementara menunggu waktu jadwal kuliah. Terkadang rasa khawatir dan kasihan EI rasakan melihat kondisi suami yang setiap hari harus meminum obat dokter dan bisa sampai seumur hidup suaminya harus minum obat. Segala upaya EI lakukan untuk kesembuhan suaminya. Untuk sarana mengusir jenuh biasanya EI dan DP suka karaoke dan berbelanja di Carefour. EI ikhlas menerima keadaan suaminya yang harus berjuang melawan sakitnya. Sebenarnya EI ingin sekali pensiun dini walaupun masih 2 tahun lagi memasuki masa pensiun, namun oleh dinas pendidikan tidak mengijinkannya. EI ingin segera melewati masa pensiunan di rumah bersama suaminya yang sudah pensiun lebih dulu sejak 4 tahun lalu.

2. Profil Sumber Data

a. Profil sumber data A

Nama : AN
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat / tanggal lahir : Tulungagung, 2 November 1985
Umur : 28 tahun
Hubungan dengan Subjek: Mantu dari anak ke dua subyek
Suku : Jawa
Agama : Islam
Alamat : Buduran, Sidoarjo

AN merupakan mantu dari subyek yang sering datang ke rumah sehingga mengetahui bagaimana seluk-beluk kehidupan subyek. AN juga biasanya sebagai tempat berkeluh kesah subjek. Apa-apa yang dibutuhkan subyek dan suaminya AN ingin selalu mampu memenuhi. AN juga mempunyai rumah yang tidak begitu jauh dari subyek sehingga kalau ada apa-apa langsung menghubungi subyek. oleh karena itulah peneliti mempertimbangkan hal ini untuk memilihnya menjadi salah satu sumber data dalam penelitian kali ini.

b. Profil Sumber Data B

Nama : EN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / tanggal lahir : Bojonegoro, 6 Maret 1966
Umur : 48
Hubungan dengan subyek: Adik kandung
Suku : Jawa
Agama : Islam
Alamat : Kertajaya, Surabaya

EN merupakan adik bungsu dari subyek. EN juga merupakan yang tinggal serumah dengan subyek selain bersama suaminya saja. Sebagai orang yang tinggal serumah dengan subyek EN amat sangat mengerti tentang kehidupan subyek dan biasanya hubungan antara kakak dan adik ini sangat kompak. Pribadi subyek yang dewasa, sangat perhatian dan kesabarannya dalam hidup membuat EN menaruh kagum. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti memilih EN sebagai sumber data dari subyek dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini gambaran penerimaan diri yang dicapai subyek penelitian dalam menjalani hidupnya sebagai *caregiver* utama untuk suaminya yang menderita *diabetes mellitus* melalui faktor-faktor penerimaan diri dan tanda-tanda penerimaan diri yang terkandung didalamnya. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

1) Subyek 1 (MT)

a) Pemahaman Diri

Menghadapi kenyataan yang berbeda adalah langkah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman diri yang dipunyai oleh isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*

“Khawatir mbk, kan itu lagi masih masa kesusahan mertua abis meninggal juga. Juga bapak itu sakit diabetes dari keturunan juga dari ibunya. Saudaranya ya banyak yang sakit *diabetes*”
(CHW:MT:01:05)

Subyek menuturkan bahwa rasa khawatir beliau rasakan saat awal sakit yang diderita suaminya

“Ohh itu mbak, ibu itu kalau merawat ya sangat telaten. Kalau gak ada ibu jadi repot mbak semuanya ibu yang ngelakuin. Adik-adik ipar di rumah ibu masih belum bisa membantu merawat bapak. Kalau pas ibu sakit tambah susah jadi biasanya mas yang gantikan. Bapak itu kadang ya

keras kalau di atur jadi sering juga ibuk jadi capek ngomel-ngomel”(CHW:AN:01:02)

Memahami keadaan yang berbeda membuat subyek mencoba menjalani kenyataan yang ada dengan dipertegas oleh mantu subyek kalau ibunya sangat telaten merawat suaminya

b) Harapan yang *realistis*

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang *realistis*, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul. Adanya kesempatan tersebut akan mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

“Harapannya ya bisa sembuh mbak, paling poll pegennya bapak bisa berjalan lagi jadi untuk urusan ke kamar mandi bisa mandiri. Kalau begitu kan saya agak ringan beban tiap hari. Ya saya lakukan semua ikhlas kadang cuma mengeluh capek maklumlah sudah jadi mbah-mbah harus ngurusi sendirian tiap saat.”(CHW:MT:03:06)

Subyek sangat berharap suaminya bisa sembuh terutama bisa berjalan lagi.

“Iya sering mbak, ibu sering mengeluh kapan ya bapak bisa sehat lagi, kapan ya bapak bisa jalan-jalan lagi, kasian melihat kondisinya sekarang yang gak ada perubahan lagi. Apalagi ibu juga punya penyakit jadi selainharus bisa merawat suaminya, ibu juga harus bisa jaga kondisinya agar mampu terus merawat bapak”(CHW:AN:01:06)

Subyek juga berkeluh kesah kepada mantunya bahwa subyek sangat ingin suaminya bisa sehat lagi dan mampu berjalan seperti dahulu

c) Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

Dengan tidak adanya hambatan dari lingkungan sangat penting penerimaan diri untuk keadaan yang berbeda yang dialami oleh subyek

“Kalau hambatan ya mungkin saat aku nda enak badan jadinya bapak agak keteteran dari biasanya”
(CHW:MT:01:13)

Hambatan yang subjek rasakan ketika merawat suaminya yang sakit hanya disaat subjek sakit juga yang membuat tidak bisa merawat seperti biasanya.

Selama proses wawancara berlangsung, suami subjek tiba-tiba minta diantar ke kamar mandi dengan segera MT meminta izin untuk mendampingi suaminya ke kamar mandi (CHO:MT:1:3)

d) Tidak adanya tekanan emosi yang berat

“Ya gini-gini aja mbak saya kan ya punya sakit kadang pusing-pusing gitu. Kalau sudah malam pengennya nyantai setelah seharian jadi ibu rumah tangga. Jadi ibu rumah tangga capek rasanya apalagi kan juga ngurusi suami sakit” (CHWMT03.02)

Subyek merasakan capeknya seharian mengurus suami yang sakit.

e) Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri.

“Oiya pernah mbak dulu tapi cuma sekali pas bapak diobatkan di pengobatan alternatif pernah sekali cocok langsung bisa berjalan tapi cuma beberapa hari saja kemudian lumpuh lagi” (CHW:MT:01:15)

Subyek menuturkan bahwa dahulu pada waktu mengobati suaminya pernah membuat suaminya bisa berjalan lagi walalupun hanya sebentar

f) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil adalah suatu cara seseorang melihat dirinya sendiri dan hasilnya sama setiap waktu. Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri.

“Iya mbak, kadang kok merasa cobaan ini berat sekali. Merasa pengen bapak bisa sembuh takutnya kalau saya sudah tidak sanggup merawat nanti siapa penggantinya kan yang tinggal disini anak-anak saya yang masih kecil” (CHW:MT:01:16)

Subyek mengungkapkan selama merawat suaminya merasa jenuh dan berharap agar cobaan ini segera berakhir.

2) Subyek 2 (EI)

a) Pemahaman Diri

Menghadapi kenyataan yang berbeda adalah langkah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman diri yang dipunyai oleh isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*

“Ya awalnya khawatir dik, kan disuruh ke dokter tidak mau, tapi setelah rutin ke dokter dan aktivitas tidak ketinggalan sudah gak cemas lagi ”
(CHW:EI:01:03)

Subyek merasa khawatir diawal suaminya sakit namun untuksekarang subjek merasa biasa tidak cemas lagi.

b) Harapan yang *realistis*

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang *realistis*, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul. Adanya kesempatan tersebut akan mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

“Ya pengennya bapak bisa sembuh kalo bisa obat-obatnya gak jadi ketergantungan. Kan obat itu bisa seumur hidup. Kasihan melihatnya harus minum obat tiap hari.” (CHW:EI:03:09)

Subyek menuturkan agar suaminya bisa sembuh dan tidak ketergantungan sama obat.

“Pernah dik, ya sapa yang gak ingin sehat semuanya pasti ingin. EI cerita kalau kasihan melihat suaminya harus minum obat setiap hari” (CHW:EN:01:05)

Kepada adiknya subyek pernah bilang kalau ingin suaminya sembuh dan tidak minum obat lagi.

c) Tidak hadirnya hambatan–hambatan dari lingkungan

Dengan tidak adanya hambatan dari lingkungan sangat penting penerimaan diri untuk keadaan yang berbeda yang dialami oleh subyek

“Apa ya dik, mungkin hambatannya ya cuma belum waktunya bapak sembuh, moga saja dapat obat yang pas aja dik”(CHW:EI:03:10)

Hambatan yang subyek rasakan ketika merawat suaminya yang sakit hanya ingin mendapatkan obat yang sesuai agar lekas sembuh.

d) Tidak adanya tekanan emosi yang berat

“Kebetulan bapak disiplin dik soal obat, soal bagi waktu untuk kegiatan dan sudah tidak terlalu, kalau awal-awal iya karena badannya bertambah kurus disuruh ke dokter tidak mau, tapi setelah kena trus bapak juga mau rutin kontrol, obat dan aktivitas juga gak ketinggalan jadi gak cemas. Soalnya bapak sudah nda perlu diingatkata” (CHW:EI:03:04)

Selama merawat suaminya yang sakit subyek menuturkan tidak ada kendala yang berarti.

e) Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang

sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri.

“Kalau perubahan yang berarti tidak ada dik, ya yang penting pola hidup bapak harus dirubah terutama rokoknya itu.”(CHW:EI:02:10)

Dalam merawat suaminya subyek belum pernah merasakan perubahan yang berarti namun subyek berharap agar merokoknya bisa dikurangi ataupun dihentikan

f) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil adalah suatu cara seseorang melihat dirinya sendiri dan hasilnya sama setiap waktu. Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri.

“Gini yang saya rasakan itu, bapak kan ngerokok kan kadang bikin jengkel, setidaknya kalau rokoknya bisa dikurangi bisa mengurangi sakitnya kalau rokok kan nikotinnya tinggi”(CHW:EI:03:06)

Subyek mengungkapkan selama merawat yang paling sulit bisa merubah kebiasaan suaminya yang merokok.

b. Tanda-tanda penerimaan diri

1) Subyek 1 (MT)

a) Orang yang menerima diri adalah orang yang bahagia

Dalam keadaan apapun baik suka maupun duka seseorang yang menerima diri adalah orang yang bahagia. Seperti

yang terjadi pada subjek di saat suaminya sakit *diabetes mellitus*

“Ya antara bahagia dan gak bahagia mbak, lha suami sakit parah harus selalu sedia merawatnya. Bahagia kalau lihat cucu-cucu ke rumah trus guyonan”(CHW:MT:02:05)

Subyek menuturkan untuk keadaannya sekarang kadang bahagia dan kadang tidak apabila ingat suaminya

“Iya mau mbak, kalau ada pengobatan yang mampu dijangkau mau aja mbak yang penting suami bisa sehat lagi. Pernah di kasih saran sama saudara pengobatan ke Kediri ya dilakoni wong kebetulan murah”(CHW:MT:02:06)

Orang yang menerima adalah orang yang terbuka sehingga mampu menerima kritik dan saran dari orang lain. Seperti yang dirasakan subyek ketika ada orang yang memberi saran untuk kesembuhan suaminya subjek menerima saran tersebut apabila sesuai.

Saat itu MT terlihat tidak enak badan karena kemarin malam habis naik mobil ikut tetangga yang pindahan rumah, MT selama perjalanan mengalami mabuk darat. Jadi selama proses diwawancara MT sambil tiduran di tempat tidur di ruang tamu (CHO:MT: 02:02)

b) Orang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain

Terkadang apabila seorang yang lagi tertimpa masalah menutup dirinya dari pergaulan. Seorang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain.

“Suka mbak, kalau ada tahlil ibu-ibu tiap hari kamis malam pas bapaknya bisa ditinggal ya ikut. Kalau pas gak bisa ditinggal ya gak ikut”
(CHW:MT:02:07)

Subyek menuturkan apabila bapak dalam keadaan bisa ditinggal dan ada yang menjaga, subyek selalu ikut dalam kegiatan perkumpulan ibu-ibu

“Rasanya seneng mbk, ketemu teman-teman tahlil, tetangga bisa curhat jadi kan lega beban yang ada. Kadang kalau keluar ya masih kepikiran bapak di rumah gak kenapa-kenapa” (CHWMT:02:08)

Subyek juga menambahkan apabila sudah berkumpul dengan teman-teman biasanya subyek curhat walaupun terkadang masih memikirkan keadaan bapak dirumah.

- c) Orang yang menerima diri selalu terbuka untuk dicintai dan dipuji

Sifat yang terbuka sangat dibutuhkan agar dalam menghadapi keadaan yang sulit dalam merawat suaminya yang sakit sangat di butuhkan

“Iya mbak, saya ini orangnya gampang mengeluh kalau ada apa-apa ya curhat biar plong. Alhamdulillah baik saudara maupun tetangga banyak yang beri dukungan” (CHW:MT:02:09)

Subyek mengakui apabila ada masalah suka mengeluh dan curhat kepada orang lain sehingga sifat terbuka subyek mampu membagi perasaan yang dirasakan.

“Iya sering mbak, ibu sering mengeluh kapan ya bapak bisa sehat lagi, kapan ya bapak bisa jalan-jalan lagi, kesian melihat kondisinya sekarang yang gak ada perubahan lagi. Apalagi ibu juga punya penyakit jadi selain harus bisa merawat suaminya, ibu juga harus bisa jaga kondisinya agar mampu terus merawat bapak” (CHW:AN:01:06)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan mantu subyek yang menyatakan bahwa subjek sering mengeluhkan keadaan suaminya sekarang

- d) Orang yang menerima diri mampu menjadi dirinya yang “real”

Menghadapi kenyataan yang berbeda di saat ada perubahan dalam hidup yang di jalani seorang isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*

“Awalnya dulu waktu bapak lumpuh ya kaget mbk, capek ma berat rasanya merawat bapak ya mungkin belum terbiasa. Kalau sekarang ya jadi biasa mbak dijalani ae. Kalo paling repot ya pas ada anakku yang sakit tambah susah rasanya. Kadang juga harus merawat Zama cucuku itu waktu di tinggal ortunya kulakan trus dititipin disini” (CHW:MT:01:06)

Subyek menuturkan bahwa perubahan keadaan suaminya yang menjadi lumpuh awalnya merasa kaget namun lambat laun merawat suaminya menjadi suatu hal yang biasa.

- e) Orang yang menerima diri, menerima dirinya sendiri seperti apa/siapa adanya sekarang ini

Keadaan yang sekarang sangat penting dimiliki oleh isteri *caregiver* sebagai penunjang untuk kesembuhan suaminya

“Ya kalau takutnya itu bapak sakitnya sampai masuk rumah sakit lagi mbk, dulu juga pernah tiba-tiba bapak tu tidur lama gak bangun-bangun jadi kayak orang mati suri. Sampai saya nangis-nangis minta maaf kalau ada salah. Alhamdulillah bapak bisa bangun lagi” (CHW:MT:03:05)

Subyek merasa masih ada rasa ketakutan lagi saat suami subyek masuk rumah sakit dan juga suaminya pernah mengalami yang dianggap subyek mati suri

“Ya pernah mbak, bapak kan kadang kalau sudah gak tahan BAK atau BAB itu jadi masalah. Buat kebutuhan biaya merawat bapak ya cukup sulit bagi keluarga kami.” (CHW: AN:01:03)

Menantu subjek menyatakan bahwa banyak hal yang dikeluhkan subyek saat merawat suaminya

Saat wawancara berlangsung AN menjawab dan juga memungkusi barang dagangannya. (CHO:MT:04:05)

- f) Orang yang menerima diri dapat tertawa kepada dirinya sendiri, sering dan dengan mudah
- Walau dalam keadaan yang berbeda dari biasanya diharapkan seorang *caregiver* mampu membuat dirinya tetap senang untuk tidak larut dalam keadaan.

“Apa ya mbak, kalo yang lucu itu pernah waktu saya buru-buru antar bapak berobat lha kok gak pake sandal. Samapai sana heran-heran sendiri sama ngetawain diri sendiri kok bisa sampai lupa..” (CHW:MT:03:03)

Ada pengalaman yang tidak terlupakan yang dialami subjek saat mengantar suaminya berobat, subyek lupa tidak memakai sandal menjadikan dirinya terheran-heran dan tertawa terus kalo mengingatnya.

“Ibu itu menurut saya tegas, kadang keras kalau dibilangi. Tapi kalau ada yang menurutnya lucu ketawanya ya lama mbak” (CHW:AN:01:04)

Hal senada yang di ungkap oleh menantu subyek, bahwa subyek kalau ada hal yang lucu akan tertawa cukup lama.

- g) Orang yang menerima diri mampu mengenali dan mengurus kebutuhan-kebutuhannya sendiri

“Liat televisi aja mbk wis bisa ngilangin jenuh, lha kalau keluar jarang paling cuma belanja, ikut acara ibu-ibu sebentar di sekitar rumah. Ya wis kebanyakan dirumah aja mbk merawat suami” (CHW:MT:03:07)

“Gak ada mbk, biasa saja ya lima waktu aja, cuma kalau pas bapak butuh sesuatu yang mendesak ya sholatnya di tunda dulu. Kalau bapak alhamdulillah sholatnya tepat 5 waktu walaupun harus di atas kursi roda (CHW:MT:03:08)

“Iya kadang-kadang kalau pas inget ya dzikir mbak. Emang lebih enak dan tenang kalau sudah dzikir gitu”(CHW:MT:03:09)

Dalam urusan mengurus pemenuhan kebutuhan sendiri subyek menyatakan akan melakukannya apabila lagi butuh.

- h) Orang yang menerima diri adalah orang yang menentukan nasib sendiri

“Iya dulu sejak bapak tidak mampu bekerja lagi, saya tergantung dari uang kos-kosan mbk selain itu dulu masih bisa ternak ayam. Aslinya ya pengen jualan jajan kiloan lagi tapi sama anak-anak udah nda diperbolehkan” (CHW:MT:02:12)

Subjek menjelaskan setelah suaminya sakit dan tidak mampu bekerja lagi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penghasilan utama mengandalkan dari uang kos-kosan.

- i) Orang yang menerima diri menjalin hubungan yang baik dengan realitas

“Ya awalnya itu berat mbak, apa-apa ya saya lakukan sendiri lha wong anak-anak yang disini masih belum njowo. Belum lagi bapak sejak sakit parah gak bisa kerja lagi, semua kebutuhan sehari-hari hanya dapat dari kos-kosan sama dari anak mantu. Dan juga ini masih ngebiayai 2 anak saya yang masih sekolah MI dan MTS. Kalau sekarang ya harus dibiasain mbak, mau gimana lagi. Semuanya sudah takdirnya begini. Usaha ma do’a selalu dipanjatkan”(CHW:MT:02:11)

Subyek menuturkan sejak sakit parah, subjek harus berusaha menghadapi kenyataan semuanya dilakukan sendiri dalam merawat suaminya serta dalam menghadapi faktor ekonomi keluarga yang berubah sejak suaminya sudah tidak bekerja lagi.

j) Orang yang menerima diri tegas menyatakan sesuatu

“Liat situasi dulu mbak kan orang susah, kalau bisa tewujud ya berani kalau tidak ya hanya dipendam”
(CHW:MT:03:07)

Subyek berujar jika situasi dan kondiri memungkinkan akan berani mengutarakan apa yang diinginkannya

Yang mengganggu selama wawancara hanya suami MT meminta-minta puteri bungsunya untuk digarukkan badannya yang sedang gatal.
(CHO.MT:03:03)

Saat wawancara berlangsung suami subyek meminta untuk digarukkkan badannya yang gatal, namun terlihat bawel tidak karena merasa belum pas garukan anaknya.

2) Subyek 2 (EI)

a) Orang yang menerima diri adalah orang yang bahagia

Dalam keadaan apapun baik suka maupun duka seseorang yang menerima diri adalah orang yang bahagia. Seperti yang terjadi pada subyek di saat suaminya sakit *diabetes mellitus*

“Apa ya dik, bahagia itu kalau bisa bersyukur apa-apa yang ada. Kayak sehat gitu sudah bahagia. Kumpul-kumpul ma keluarga sudah bahagia”
(CHW:EI:02;04)

Subyek menyatakan bahwa bahagia itu mampu menyukuri apa yang ada terutama berkaitan dengan kesehatan dan berkumpul dengan keluarga

“Ya dilihat dulu dik, kalau kritiknya bagus trus kalau pas ya di terima tapi kalau tidak ya diabaikan”
(CHW:EI:02:05)

Jika menerima kritikan subyek akan melihat dulu apakah sesuai apa tidak

- b) Orang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain

Terkadang apabila seorang yang lagi tertimpa masalah menutup dirinya dari pergaulan. Seorang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain.

“Suka dik, kalau di daerah sini ada acara tahlil ibu-ibu sama arisan ya ikut. Perkumpulan istri anggota TNI saya juga ikut” (CHW:EI:02:06)

“Disini jugal kalau lebaran semua saudara kumpul disini kan saya anak pertama, jadi ramai seneng rasanya.” (CHW:EI:02:07)

Dalam hubungan sosial subyek sangat suka dengan jika ada acara-acara perkumpulan baik dengan tetangga, teman maupun kerabat terdekat

- c) Orang yang menerima diri selalu terbuka untuk dicintai dan dipuji

Sifat yang terbuka sangat dibutuhkan agar dalam menghadapi keadaan yang sulit dalam merawat suaminya yang sakit sangat di butuhkan

“Iya kadang-kadang dik, tanya temen atau saudara yag juga pernah punya pengalaman sakit begitu. Jadi tau yang saya lakukan sebagai isteri buat kesembuhan suaminya gimana” (CHW:EI:02:08)

“Banyak dik, ya dari saudara-saudara, teman-teman di sekolah, tetangga-tetangga juga” (CHW:EI:02:09)

Untuk meunjang kesembuhan suaminya subyek suka berbagi cerita serta adanya dukungan dari lingkungan mampu membuanya lebih baik.

- d) Orang yang menerima diri mampu menjadi dirinya yang “*real*”

Menghadapi kenyataan yang berbeda di saat ada perubahan dalam hidup yang di jalani seorang isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*

“Begini dik, kan orang sudah bisa menerima cobaaan jadi saya ya ikhlas saja mungkin dengan begini rasa perhatian kepada suami yang bisa lebih. Ya pokoknya dinikmati saja kan juga sudah pada tua-tua. Kalau dipikir malah jadi beban hehehe”
(CHW:EI:02:10)

Dalam menghadapi kenyataan yang berbeda semenjak suaminya sakit subyek ikhlas dan menikmatinya daripada terlalu dipikirkan malah akan menjadi beban

- e) Orang yang menerima diri, menerima dirinya sendiri seperti apa/siapa adanya sekarang ini

Keadaan yang sekarang sangat penting dimiliki oleh isteri *caregiver* sebagai penunjang untuk kesembuhan suaminya.

“Ooh tidak dik, kan kalau diseriusi malah gak baik. Bapak itu sering juga bercanda walaupun agak tempramen. Wis di buat enjoy ajalah. Ya yang ada ini dijalani aja semua dengan ikhlas. Kalau waktunya sembuh pasti ya sembuh dik”
(CHW:EI:03:08)

Segalanya sudah subyek pasrahkan dan jalani dengan ikhlas untuk kesembuhan suaminya.

- f) Orang yang menerima diri dapat tertawa kepada dirinya sendiri, sering dan dengan mudah

Walau dalam keadaan yang berbeda dari biasanya diharapkan seorang *cargiver* mampu membuat dirinya tetap senang untuk tidak larut dalam keadaan

“Pernah pa nda ya dik, sebentar-sebentar.....
Oiya ada pas itu kan bapak pernah kliru bawa keterangan kontrol dari klinik bukan yang trakhir kontrol tapi yang dua bulan lalu. Kan saya yang ngasihkin akhirnya balik kucing pulang kerumah ambil. Hehehe”(CHW:EI:02:11)

Kejadianyang tak terduga saat subjek merawat suaminya menjadikan pengalaman yang tak terlupakan dan menyenangkan.

- g) Orang yang menerima diri mampu mengenali dan mengurus kebutuhan-kebutuhannya sendiri

“Biasanya kalau di rumah ya dengerin radio, nonton televisi dan bapak itu sukanya ngajak karaoke. Kalau saya jalan-jalan sebentar keluar gitu sudah hilang jenuhnya sama belanja di carefour gitu aj sudah cukup”(CHW:EI:03:07)

“Untuk sholat biasanya bapak sholat di masjid terdekat kalau magrib sampai isya’. Kalau shubuh bapak sholat di rumah ngimami saya ada adik saya.”(CHW:EI:03:12)

“Iya dik saya kalau lagi sumpek gitu ya dzikir hati rasanya jadi lebih tenang” (CHW:EI:03:13)

Untuk memenuhi kebutuhan pribadi sejak suaminya sakit subyek menuturkan tidak ada yang berbeda.

- h) Orang yang menerima diri adalah orang yang menentukan nasib sendiri

“EI itu kakak yang perhatian, tegas dan mandiri. Saya banyak belajar dari dia. Kan EI itu anak pertama jadi dahulu sangat banyak membantu biaya sekolah adik-adiknya”(CHW:EN:01:01)

Menurut adik subyek dari dulu subyek merupakan sosok yang mandiri mampu menentukan keadaanya agar lebih baik.

- i) Orang yang menerima diri menjalin hubungan yang baik dengan realitas

“Gini yang saya rasakan itu, bpk kan ngerokok kan kadang bikin jengkel, setidaknya kalau rokoknya bisa dikurangi bisa mengurangi sakitnya kalau rokok kan nikotinnya tinggi”(CHW:EI:03:06)

Subyek merasa suaminya walaupun sakit masih saja merokok yang kadang membuatnya jengkel

- j) Orang yang menerima diri tegas menyatakan sesuatu

“Iya berani aja dik kalau itu memang uneg-uneg daripada dipendam malah gak enak kan”(CHW:EI:03:11)

Dalam menyatakan apa yang diinginkannya dan dirasakannya subyek secara terang-terangan mengungkapkannya daripada dipendam.

2. Hasil analisis data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran penerimaan diri isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* tersebut berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

1) Pemahaman diri

a) Subyek 1 (MT)

Subyek merasa khawatir di awal sakit yang diderita suaminya. Pada saat suami subjek sakit dalam keadaan kesusahan juga dikarenakan mertua subjek meninggal. Apalagi terlintas bayangan bahwa sakit suamiya juga bisa dari faktor keturunan dari ibu mertua dan juga saudara suami subyek banya yang sudah dahulu sakit keadaanya juga parah-parah. memahami keadaan tersebut uapaya yang dilakukan subyek yaitu mengobati baik medis maupun tradisional.

b) Subyek 2 (EI)

Hal sama yang dirasakan subyek kedua, saat mengetahui postur tubuh suaminya semakin hari semakin kurus dan juga sering lemas dan seing lapar. Kemudian subyek menyuruh suaminya untuk periksa namun suaminya menolak. Suami subyek juga mempunyai riwayat sakit

diabetes mellitus dari ibunya serta sebagian saudara suaminya juga sudah sakit. Sehingga membuat subjek semakin khawatir suaminya benar-benar sakit yang sama dengan ibu mertua dan saudara-saudaranya suaminya.

2) Harapan yang realistis

a) Subyek 1 (MT)

Subyek pertama sangat berharap suaminya dapat sembuh dari sakitnya. Terutama ingin sekali suaminya bisa berjalan lagi sehingga untuk urusan pribadi suaminya mampu melakukan sendiri lagi tidak lagi semuanya bergantung sama subyek.

b) Subyek 1 (EI)

Sama juga harapan yang diinginkan oleh subyek kedua agar suaminya lekas sembuh dan ingin suaminya agar tidak kecanduan oleh obat dikarenakan biasanya penderita *diabetes mellitus* akan mengkonsumsi obat seumur hidup

3) Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

a) Subyek 1 (MT)

Pada subyek pertama hambatan dalam merawat suaminya hanya apabila subjek juga dalam keadaan sakit sehingga terbengkalai semua kegiatan yang biasanya subyek lakukan untuk merawat suaminya mulai dari menyuapi, urusan kamar mandi, dll karena subjek merupakan *caregiver* utama

b) Subyek 2 (EI)

Berbeda yang dirasakan oleh subyek kedua yaitu hambatannya hanya ingin suaminya segera mendapatkan obat yang pas juga ingin suaminya berhenti merokok.

4) Tidak adanya tekanan emosi yang berat

a) Subyek 1 (MT)

Subyek merasa capeknya merawat suami setiap hari, apalagi terkadang subjek yang juga punya penyakit yang sering kambuh.

b) Subyek 2 (EI)

Untuk subyek kedua tidak terlalu merasa repot dalam merawat suaminya dikarenakan suami subyek untuk urusan obat dan lainnnya masih bisa melakukan sendiri

5) Sukses yang terjadi

a) Subyek 1 (MT)

Selama merawat suaminya subyek pernah merasakan suaminya pernah sembuh dan bisa berjalan lagi walaupun hanya sebentar saja kemudian tidak mampu berjalan lagi.

b) Subyek 2 (EI)

Berbeda yang dirasakan subyek kedua belum pernah mengalami keadaan suaminya yang lebih baik, masih sebatas gula darahnya bisa menurun dari biasanya.

6) Konsep diri yang stabil

a) Subyek 1 (MT)

Subyek merasakan bahwa merawat suaminya yang sakit selama ini merupakan cobaan yang berat dan kapan bisa berakhir

b) Subyek 2 (EI)

Yang dirasakan subjek kedua berbeda dari subyek pertama. Untuk subyek kedua untuk sakit suaminya dijalani aja dengan biasa saja kalau sudah sembuh pasti akan sembuh juga.

b. Tanda-Tanda Penerimaan Diri

1) Orang yang menerima diri adalah orang yang bahagia

a) Subyek 1 (MT)

Yang dialami oleh subyek pertama dalam menghadapi keadaan menjadi *cargiver* utama untuk suaminya yang menderita *diabetes mellitus* subjek mengartikan bahwa kebahagiaan itu tidak selalu dapat terkadang kalau dalam keadaan yang sulit merasa bahagia namun jika dalam keadaan yang tidak ada beban subyek merasa bahagia.

b) Subyek 2 (EI)

Subyek kedua merasa bahagia apabila mampu memenuhi apa yang diperoleh dan selalu bersyukur

2) Orang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain.

a) Subyek 1 (MT)

Meskipun dalam situasi yang harus selalu berada didekat suaminya untuk menjadi *caregiver* namun subyek pertama tidak menutup pergaulah keduanya senang ikut dalam perkumpulan ibu-ibu baik pengajian ataupun arisan di lingkungan rumahnya.

b) Subyek 2 (EI)

Hal sama yang diungkapkan oleh subyek kedua apabila sangat senang bisa berkumpul bersama dengan tetangga maupun dengna keluarga agar bisa berbagi apa yang dirasakan

3) Orang yang menerima diri sendiri selalu terbuka untuk dicintai dan dipuji.

a) Subyek 1 (MT)

Subyek pertama menuturkan suka berbagi cerita tentang suaminya yang sakit kepada siapapun yang dianggap nyaman karena hal itu dapat membuat hatinya lega.

b) Subyek 2 (EI)

Subyek kedua juga merasakan hal yang sama dirasakan oleh subyek pertama dengan berbagi perasaan yang dirasakan akan lebih nyaman dan lega

4) Orang yang menerima diri mampu menjadi dirinya yang “*real*”

a) Subyek 1 (MT)

Kenyataan yang ada sehubungan sakit yang diderita suaminya diungkapkan oleh subyek pertama sudah menjadi bagian dalam hidupnya yang tidak bisa ditolak dan harus tetap dijalani dengan ikhlas

b) Subyek kedua juga merasakan bahwa sakit suaminya sudah merupakan jalan hidupnya yang harus dijalani dengan ikhlas

5) Orang yang menerima diri, menerima dirinya sendiri seperti apa/siapa adanya sekarang ini.

a) Subyek 1 (MT)

Adanya keadaan sekarang membuat hidup subyek menjadi lebih berarti mampu dijadikan pengalaman dan pembelajaran yang tidak terlupakan.

b) Subyek 2 (EI)

Subyek kedua merasa sudah waktunya lebih menghargai kesehatan dan bisa jadi intropeksi diri

6) Orang yang menerima diri dapat tertawa kepada dirinya sendiri, sering dan dengan mudah.

a) Subyek 1 (MT)

Dalam situasi apapun terutama seorang *caregiver* diharapkan keadaannya tetap konsisten tidak tetekan sehingga mampu menunjang kesembuhan yang dirawatnya.

subyek pertama pernah mengalami pengalaman yang lucu saat mengantar suaminya berobat karena terburu-buru sampai tidak memakai sandal

b) Subyek 2 (EI)

Pengalaman yang hampir sama dialami oleh subyek kedua ketika mengantar suaminya kontrol di sebuah klinik lupa membawa surat keterangan sehingga harus balik pulang dahulu.

7) Orang yang menerima diri mampu mengenali dan mengurus kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

a) Subyek 1 (MT)

Selain mengurus semua kebutuhan suaminya yang sakit, seorang *caregiver* harus mampu tidak menyampingkan kebutuhan pribadi agar selaras dengan keadaan tidak menjadi lebih buruk. Subyek pertama merasa hanya dengan adanya hiburan sebentar baik dari acara televisi ataupun ikut sebuah perkumpulan dan juga selalu mengingat Allah dengan begitu sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

b) Subyek 2 (EI)

Hal yang sama yang dirasakan subyek kedua dengan hanya mendengarkan radio, menonton acara televisi ataupun keluar rumah sebentar untuk berbelanja ditambah selalu berdzikir

sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

8) Orang yang menerima diri adalah orang yang menentukan nasib sendiri. Orang ini mengambil petunjuk-petunjuk dari dalam dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

a) Subyek 1 (MT)

Saat suami subyek sudah tidak mampu bekerja lagi. Subyek pertama mencari suatu langkah agar semua kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi selain dari pemasukan utama uang kos-kosan subyek juga pernah beternak ayam.

b) Subyek 2 (EI)

Subyek kedua merupakan pribadi yang mandiri dan tegas jadi untuk menentukan nasibnya sehubungan dengan suaminya yang sakit sudah dipertimbangkan dengan baik-baik.

9) Orang yang menerima diri menjalin hubungan yang baik dengan *realitas*.

a) Subyek 1 (MT)

Realitas yang ada saat ini subyek pertama mencoba selalu untuk ikhals dan mengupayakan apa yang bisa subyek lakukan demi kesembuhan suaminya.

b) Subyek 2 (EI)

Hal sama yang subyek kedua upayakan segalanya sudah dilakukan tinggal bagaimana kehendak dari Allah agar suaminya segera sembuh dari penyakitnya

10) Orang yang menerima diri tegas menyatakan sesuatu.

a) Subyek 1 (MT)

Untuk menyatakan sesuatu yang diinginkan subjek pertama masih melihat keadaan dan situasi dahulu

b) Subyek 2 (EI)

Sedangkan subyek kedua akan menyatakan apa yang dinginkannya secara terang-terangana daripada dipendam

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerimaan diri isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1994).

Seorang suami yang menderita diabetes mellitus dapat menimbulkan masalah di dalam keluarga. Hal ini membuat suami tidak memberikan

kebahagiaan serta kepuasan lahir batin kepada isteri dan anak-anaknya. Seorang isteri yang mempunyai suami penderita diabetes mellitus bertanggung jawab pada berbagai bentuk perawatan suami, untuk itu diperlukan kesabaran, ketelatenan serta dukungan sebagai sumber kekuatan pada sang suami.

Berkaitan dengan perawatan, merawat pasangan yang sakit adalah hal yang sangat membebani, khususnya bagi seorang isteri. Bila dibandingkan dengan suami, isteri yang merawat lebih mengalami depresi, ketegangan dan beban. Pemberian perawatan yang dilakukan isteri terhadap suami penderita diabetes mellitus dapat menimbulkan tekanan dalam dirinya dikarenakan perawatan ini dilakukan setiap waktu dan berlangsung seumur hidup.

Pada subyek pertama (MT) sakit diabetes mellitus yang diderita suaminya dikarenakan *shock* mendengar ibunya meninggal, riwayat keturunan serta pola hidup yang tidak sehat. Setelah terserang penyakit diabetes mellitus selama 9 tahun. Untuk keadaan 2 tahun terakhir ini keadaan suami MT sangat memprihatinkan untuk penglihatannya menjadi buram, tubuh bagian kiri terserang stroke sehingga sulit digerakkan serta selalu berada di kursi roda, untuk melakukan aktivitas sehari-hari MT yang menjadi *caregiver* utama suaminya mulai dari makan sampai urusan belakang.

Keadaan yang tak berbeda dialami oleh EI, subyek kedua penelitian yang juga mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*. Suami EI

menderita *diabetes mellitus* jauh lebih lama dari subyek pertama yaitu sudah 10 tahun yang lalu. Penyebab suaminya sakit diabetes mellitus dikarenakan pola hidup yang suka mengopi pahit dan kental serta merokok sehari bisa menghabiskan tiga slop. Riwayat keturunan yang digariskan dari ibu mertua EI menjadikan lebih rentan terkena penyakit *diabetes mellitus*. Namun, karena suami subjek sangat disiplin rutin kontrol serta diimbangi olahraga, dukungan EI yang selalu mendukung, mengingatkan serta menjaga pola hidup membuat sakit yang diderita suaminya tidak sampai parah.

Dilihat dari apa yang dialami oleh subyek yakni sakit *diabetes* yang diderita suaminya. Sebagai *caregiver* utama untuk suaminya sangat diperlukan penerimaan diri karena keadaan yang berbeda akan dialami oleh subjek apalagi sakit *diabetes mellitus* merupakan penyakit induk yang banyak menyebabkan terjadinya penyakit lain (komplikasi).

(Hurlock, 1994) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang menyukai dan menerima dirinya. Faktor pertama yaitu pemahaman diri. Yang dialami oleh kedua subyek saat suaminya sakit dan menghadapi keadaan yang berbeda harus mampu memahami dan beradaptasi dengan keadaan yang tidak sama seperti sebelum suaminya sakit.

Faktor yang kedua yaitu harapan yang *realistis* meskipun dalam keadaan yang berbeda kedua subyek mempunyai harapan yang besar untuk kesembuhan suaminya

Faktor yang ketiga adalah tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan. Adanya dukungan dan tidak adanya hambatan dari lingkungan akan lebih menjadikan kedua subyek menerima kenyataan suaminya yang sakit.

Faktor yang keempat yaitu tidak adanya tekanan emosi yang berat. Tidak adanya tekanan emosi yang subyek rasakan akan membuat keadaan lebih baik. Dan menjadika sikap positif dan optimis subyek akan upaya perawatan untuk suaminya sangat menyenangkan.

Faktor yang kelima yaitu sukses yang sering terjadi yang kedua subyek rasakan untuk kesuksesan dalam merawat suaminya berbeda. Untuk subyek pertama pernah mengalami perubahan yang berarti untuk kesehatan suaminya namun untuk subyek kedua belum pernah mengalami perubahan yang berarti untuk kesehatan suaminya

Faktor yang keenam adalah konsep diri yang stabil. Kedua subyek memandang sakit yang diderita suaminya merupakan cobaan dan harus dijalani dengan ikhlas